

## PEMANFAATAN LAHAN OLEH MASYARAKAT DI KAWASAN HUTAN PRODUKSI TERBATAS AIR BENGENANG KECAMATAN AIR NIPIS KABUPATEN BENGKULU SELATAN PROVINSI BENGKULU

**Debi Saputra, Siswahyono, dan Hery suhartoyo**

*Jurusan Kehutanan Universitas Bengkulu  
Jln. Raya Kandang Limun Bengkulu 38371A  
Email : [debisaputra615@gmail.com](mailto:debisaputra615@gmail.com)*

### ABSTRAK

*Secara Geografis Hutan Produksi Terbatas Terbatas Air Bengkenang terletak pada posisi 103°5'168" LS dan 4°20'373" BT dan termasuk dalam wilayah Administrasi Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan lahan dan kondisi sosial ekonomi perambah dalam kawasan Hutan Produksi Terbatas Air Bengkenang. Penelitian dilaksanakan pada bulan desember 2017 sampai januari 2018 di Kecamatan Air Nipis. Metode penelitian yang digunakan Nonprobability Sampling dengan pemilihan responden secara cluster. Setelah diperoleh data fisik dan sosial maka dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemanfaatan Lahan oleh masyarakat perambah di Hutan Produksi Terbatas Air Bengkenang berupa kebun campur seperti tanaman sawit, jagung dan kopi. Pola tanam yang diterapkan masyarakat perambah adalah pola tanam Agroforestry Kebun Campur, Monokultur dan polikultur tanaman sela*

**Kata kunci:** *Pemanfaatan lahan, hutan produksi, bengkenang*

### PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Menyatakan bahwa Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Berdasarkan fungsinya hutan dibagi menjadi tiga yaitu 1) Konservasi, 2) Lindung, 3) Produksi.

Hutan Produksi merupakan kawasan hutan yang diperuntukkan guna memproduksi hasil hutan, untuk memenuhi keperluan masyarakat, industri, dan ekspor. Untuk keperluan perusahaan ini dikenal tiga macam Hutan Produksi yaitu: Hutan Produksi Tetap, Hutan Produksi Terbatas dan Hutan Produksi yang dapat Dikonversi. Manfaat kawasan hutan produksi dapat berupa budidaya tanaman obat, usaha budidaya tanaman hias, usaha budidaya tanaman pangan di bawah tegakan, usaha budidaya jamur, usaha budidaya perlebahan, usaha budidaya atau penangkaran satwa atau usaha budidaya sarang burung wallet. Pemanfaatan hutan produksi dilaksanakan melalui pemberian izin usaha pemanfaatan kawasan, izin usaha pemanfaatan jasa lingkungan, izin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu dan izin pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (PP No. 44 Tahun 2004). Salah satu Hutan Produksi Terbatas yang terdapat di Provinsi Bengkulu adalah Hutan Produksi Terbatas Air Bengkenang. Kawasan Hutan Produksi Terbatas Air Bengkenang ditetapkan berdasarkan PerDa Kabupaten Bengkulu Selatan No 8 Tahun 2011 dengan luas lahan 1.704 Ha. Dengan memiliki fungsi pokok memproduksi hasil hutan berupa kayu dan non kayu.

Pemanfaatan hutan oleh masyarakat di dalam kawasan Hutan Produksi dapat menimbulkan kerusakan hutan jika tak ada pengelolaan kelestarian yang memperhatikan kondisi-kondisi kawasan hutan, Karena pengelolaan sumber daya hutan harus dilakukan dengan bijak untuk menjaga keberadaan hutan itu sendiri. Eksploitasi sumber daya hutan demi mendapatkan hasil hutan akan menimbulkan kerusakan hutan, pada saatnya akan menyulitkan kehidupan manusia dimasa yang akan datang. Saat ini salah satu permasalahan utama yang mengancam kelestarian hutan di Hutan Produksi Terbatas Air Bengkenang adalah masalah pertambahan penduduk di sekitar hutan yang terus meningkat dan terbatasnya lahan pertanian

yang dapat dikelola. Kondisi ini mendorong masyarakat disekitar hutan memanfaatkan kawasan hutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Epi (2012), Pertambahan penduduk menuntut masyarakat untuk mencukupi kebutuhan pangan, kebutuhan kayu pertukangan dan lahan sebagai tempat bermukim dengan alternatif lain melalui cara mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Pemanfaatan lahan yang dilakukan masyarakat di dalam kawasan Hutan Produksi Terbatas Air Bengkenang, mulai dari merambah kawasan hutan untuk dijadikan kebun sawit, kebun jagung, kebun kopi dan juga mendirikan bangunan di dalam kawasan hutan sebagai tempat tinggal. Hal ini telah terjadi sejak dulu dan terus menerus dilakukan sampai saat ini. Jumlah perambah semakin meningkat mengakibatkan luas kawasan hutan yang dirambah semakin luas pula, sehingga kawasan Hutan Produksi Terbatas Air Bengkenang telah didominasi tanaman kopi dan tanaman budidaya lainnya. Penelitian ini akan mengidentifikasi pemanfaatan lahan oleh masyarakat di dalam kawasan Hutan Produksi Terbatas Air Bengkenang untuk kebutuhan hidup masyarakat di sekitar hutan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Desember 2017 sampai Januari 2018 di Kawasan Hutan Produksi Terbatas Air Bengkenang, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan, Bengkulu. Secara Geografis titik koordinat Kawasan Hutan Produksi Terbatas Air Bengkenang terletak pada posisi 103°5'168" LS dan 4°20'373" BT. Secara Administrasi Pemerintah, Hutan Produksi Terbatas Air Bengkenang terletak di Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan dengan luas kawasan Hutan Produksi Terbatas Air Bengkenang 1704 Hektar. Akses terdekat menuju Kawasan Hutan Produksi Terbatas Air Bengkenang yaitu melalui Desa Tanjung Tengah dengan jarak tempuh ± 1 km.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder yang bersifat kuantitatif (berupa angka) dan kualitatif (berupa keterangan atau penjelasan). Data primer berupa data biofisik kawasan (keragaman jenis tanaman/vegetasi tanaman yang ditanam oleh perambah, kualitas air dan sumber air). Data sekunder merupakan data yang bersifat mendukung data penelitian seperti, peta-peta, kondisi umum lokasi penelitian, kondisi umum hutan di Kabupaten Bengkulu Selatan serta data-data lainnya.

Penentuan responden menggunakan metode *nonprobability sampling*, karena populasi yang diteliti *infinite*. Responden dipilih secara *accidental* dan *kuota sampling*, diambil dari orang yang paling mudah dijumpai atau diakses yang layak dinilai sebagai sumber data dengan kriteria utamanya orang tersebut merupakan perambah di dalam kawasan Hutan Produksi Terbatas Air Bengkenang (Santoso dan Tjiptono, 2001; Sugiyono, 2004). Jumlah responden 43 orang. Penentuan jumlah responden menggunakan rumus (Riduwan, 2010):

$$n = (0,25) \left( \frac{Z_{\alpha/2}}{\varepsilon} \right)^2 \quad \text{Dimana : } N = \text{jumlah responden}$$

$Z_{\alpha/2}$  = nilai yang didapat dari tabel normal keyakinan

$\varepsilon$  = kesalahan penarikan/ *margin of error*

Taraf kepercayaan ditentukan sebesar 95 % dengan nilai  $Z_{\alpha/2}$  adalah 1,96. Tingkat kesalahan penarikan sampel responden ditentukan sebesar 15%. Berdasarkan rumus tersebut jumlah responden sejumlah  $n = (0,25) \left( \frac{1,96}{0,15} \right)^2 = 42,64$  dibulatkan menjadi 43 responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Sosial Perambah

Umur merupakan salah satu karakteristik individu yang sangat berpengaruh terhadap fungsi sosiologis, psikologis dan biologis. Menurut Badan Statistik Indonesia (2015), pengelompokan umur dapat dilakukan dengan membagi ke dalam tiga kelompok yaitu umur 0-14 tahun dinamakan usia belum produktif, umur 15-64 tahun dinamakan usia usia produktif dan umur 65 tahun ke atas dinamakan usia tak produktif. Data mengenai sebaran umur perambahan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah perambah menurut kelompok umur

No	Jenis Tanaman	Pola Tanam	kategori umur				Total (%)
			Produktif (15-64)		Tidak produktif (>65)		
			N	%	N	%	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Sawit	Monokultur	8	80	2	20	10(100%)
2	Jagung	Monokultur	5	100	0	0	5(100%)
3	Jagung dan Sawit	Polikultur tanaman sela	6	85,71	1	14,29	7(100%)
4	Sawit, cabe dan Sayur-sayuran	Polikultur tanaman sela	1	100	0	0	1(100%)
5	Jagung, Jengkol, durian, petai	Agroforestry kebun campur	2	100	0	0	2(100%)
6	Kakao, Durian, Kopi, Jengkol dan Pisang	Agroforestry kebun campur	1	100	0	0	1(100%)
7	Kopi, Kayu Res, Karet dan Durian,	Agroforestry kebun campur	7	100	0	0	7(100%)
8	Kopi, Kayu Res, Karet	Agroforestry kebun campur	4	80	1	20	5(100%)
9	Kopi, Kayu Res, Kayu Bawang dan Karet	Agroforestry kebun campur	2	100	0	0	2(100%)
10	Kopi, Kayu Res, Durian, Jengkol, Karet dan Alpokat	Agroforestry kebun campur	2	66,66	1	33,33	3(100%)
Jumlah (Persentase)			38 (88,37%)		5 (11,62%)		43 (100%)

Sumber : Data primer hasil penelitian diolah

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa umur perambah di Hutan produksi Terbatas Air Bengkenang berada pada kategori umur usia produktif yaitu 38 KK (88,37%), kategori umur usia tidak produktif yaitu 5 KK (11,62%), sementara itu kategori umur belum produktif yaitu 0 KK (0%). Hal ini memberikan gambaran bahwa perambah di Hutan Produksi Terbatas Air Bengkenang lebih dominan kategori umur 15-64 tahun (produktif), usia yang produktif masih memungkinkan untuk melakukan inovasi pemanfaatan lahan seperti pembukaan lahan baru mengingat dalam melakukan kegiatan pembukaan lahan sangat membutuhkan kekuatan fisik manusia, dengan asumsi bahwa semakin produktifnya usia kerja seseorang maka kekuatan fisik akan semakin kuat sehingga kemampuan untuk membuka lahan garapan akan semakin tinggi juga. Menurut Pasha (2009) rata-rata perambah di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan berumur 46 tahun dan 86,84 % diantaranya berada pada usia produktif kerja.

Tingkat pendidikan perambah merupakan salah satu faktor penting dalam menerima informasi dan inovasi. Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi pola pikir perambah, semakin tinggi tingkat pendidikan perambah maka diharapkan akan semakin tinggi pula tingkat kesadaran seseorang akan pentingnya kelestarian hutan dan manfaat hutan.

Tingkat Pendidikan perambah di Kawasan Hutan Produksi Terbatas Air Bengkenang dapat di lihat pada Tabel 2

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Perambah di HPT Air Bengkenang.

No	Jenis Tanaman	Pola Tanam	Tingkat Pendidikan Responden								Total(%)
			SD		SMP		SMA		PT		
			N	%	N	%	N	%	N	%	
1	Sawit	Monokultur	1	10	0	0	9	90	0	0	10(100%)
2	Jagung	Monokultur	1	20	1	20	3	60	0	0	5(100%)
3	Jagung dan Sawit	Polikultur tanaman sela	2	28,5	5	71,4	0	0	0	0	7(100%)
4	Sawit,cabe dan Sayur-sayuran	Polikultur tanamn sela	0	0	0	0	1	100	0	0	1(100%)
5	Jagung, Jengkol,durian, petai	Agroforestry kebun campur	0	0	0	0	1	0	1	0	2(100%)
6	Kakao, Durian, Kopi, Jengkol dan Pisang	Agroforestry kebun campur	0	0	0	0	1	100	0	0	1(100%)
7	Kopi, Kayu Res, Karet dan Durian,	Agroforestry kebun campur	3	42,8	3	42,8	1	14,2	0	0	7(100%)
8	Kopi, Kayu Res, Karet	Agroforestry kebun campur	1	20	4	80	0	0	0	0	5(100%)
9	Kopi, Kayu Res, Kayu Bawang dan Karet	Agroforestry kebun campur	1	50	0	0	1	50	0	0	2(100%)
10	Kopi, Kayu Res, Durian, Jengkol, Karet dan Alpokat	Agroforestry kebun campur	1	33.3	0	0	2	66,6	0	0	3(100%)
Jumlah (Persentase)			10	23,2	13	30,2	19	44,1	1	2,3	43 (100)

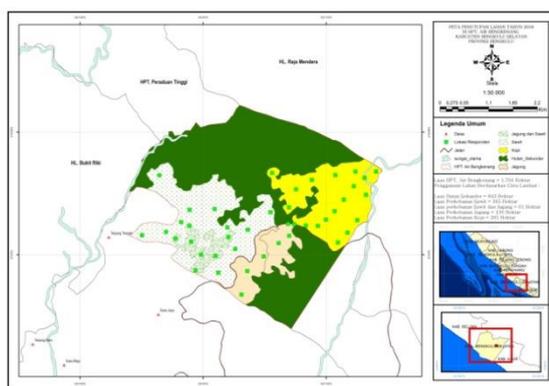
Sumber : Data primer hasil penelitian diolah

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan perambah di Kawasan Hutan Produksi Terbatas Air Bengkenang termasuk tinggi yaitu sebagian besar berpendidikan Sekolah Menengah Atas dengan persentase (44,18%), kemudian perambah yang menempuh Sekolah dasar (SD) dengan persentase (23,25%), yang menempuh Sekolah Menengah (SMP) dengan persentase (30,23%) dan yg perguruan tinggi (PT) dengan persentase (2,32%). Hal ini

menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat perambah di Kawasan Hutan Produksi Terbatas Air Bengkenang tinggi. Senoaji (2009) menjelaskan bahwa dengan pendidikan yang rendah, dikhawatirkan masyarakat perambah kesulitan untuk menerima berbagai aturan dan inovasi baru, misalnya yang berhubungan dengan pengelolaan lahan hutan seperti pengembangan program hutan kemasyarakatan (Hkm) yang sudah dilaksanakan sejak tahun 1999.

### Tutupan Lahan HPT Air Bengkenang

Tipe tutupan lahan di Hutan Produksi Terbatas Air Bengkenang Tahun 2018 berikut luasnya dapat dilihat pada peta dan Tabel 3 di bawah.



Tabel 3. Tutupan lahan HPT Air Bengkenang

Tutupan Lahan	Jumlah	
	Ha	Persentase
<i>Hutan Sekunder</i>	843	49,38%
Perkebunan Sawit	365	21,47%
Perkebunan Jagung	136	8%
Perkebunan Sawit Dan Jagung	61	3,50%
Perkebunan Kopi	295	17,35%
<b>Jumlah</b>	<b>1700</b>	<b>99,70%</b>

Berdasarkan interpretasi citra landsat 2018 tipe tutupan lahan terluas adalah hutan sekunder, 834 hektar (49,38 % dari luas total), sementara tutupan lahan terluas kedua yaitu perkebunan sawit, 365 hektar (21,47 %). Perkebunan kopi merupakan tipe tutupan lahan yang memiliki luas ketiga, 295 hektar (17,35 %), selanjutnya adalah perkebunan jagung, 136 hektar (8%), dan perkebunan sawit dan jagung, 4,41 hektar (3,50%). Apabila dihubungkan dengan luas tutupan lahan pertanian lahan kering campur di Hutan Produksi Terbatas Air Bengkenang pada tahun 2018 seluas 857 hektar, rata-rata luas lahan rambahan tiap kepala keluarga yaitu 1.83 hektar/ KK dan rata-rata jumlah anggota rumah tangga tiap kepala keluarga 4,65 orang. Maka jumlah perambah di Hutan Lindung Terbatas Air Bengkenang sekitar 468 KK atau sekitar 2,177 orang menggantungkan hidupnya dari Hutan Produksi Terbatas Air Bengkenang.

### Pemanfaatan Lahan oleh Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan perambah memanfaatkan lahan hutan dengan menanam sawit, jagung, kopi dan ditambah dengan berbagai macam jenis tanaman sisipan di lahan perkebunan mereka. Lahan dan daerah penanaman yang terbatas menyebabkan petani harus dapat meningkatkan produktifitas lahan secara optimal. Penanaman dengan pola monokultur menjadi salah satu yang diterapkan masyarakat namun penanaman dengan pola monokultur membutuhkan waktu yang sedikit lama untuk mendapatkan hasil. Salah satu alternatif lain yang diterapkan masyarakat perambah dengan menanam tanaman menggunakan sistem agroforestry dan polikultur pada tanaman jagung dan kopi, dimana dapat mengurangi resiko kegagalan pemanenan, Tanaman agroforestry dan polikultur dapat meningkatkan pendapatan masyarakat perambah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga untuk memperbaiki unsur hara tanah, dari naungannya. Jenis tanaman yang terdapat di kebun perambah meliputi: Kopi (*Coffea arabica*, C), Cabai Rawit (*Capsicum annum*), Karet (*Hevea brasiliensis*), Alpukat (*Persea americana*), Sawit (*Elaeis guineensis*), Jagung (*Zea mays*),

Jengkol(*Archidendron pauciflorum*), Kakao (*Theobroma cacao*), Durian (*Durio zibethinus*), Pisang (*Musa paradisiaca*), Kayu Res (*Gliricidia sepium*), Kayu Bawang dan, Sayuran.

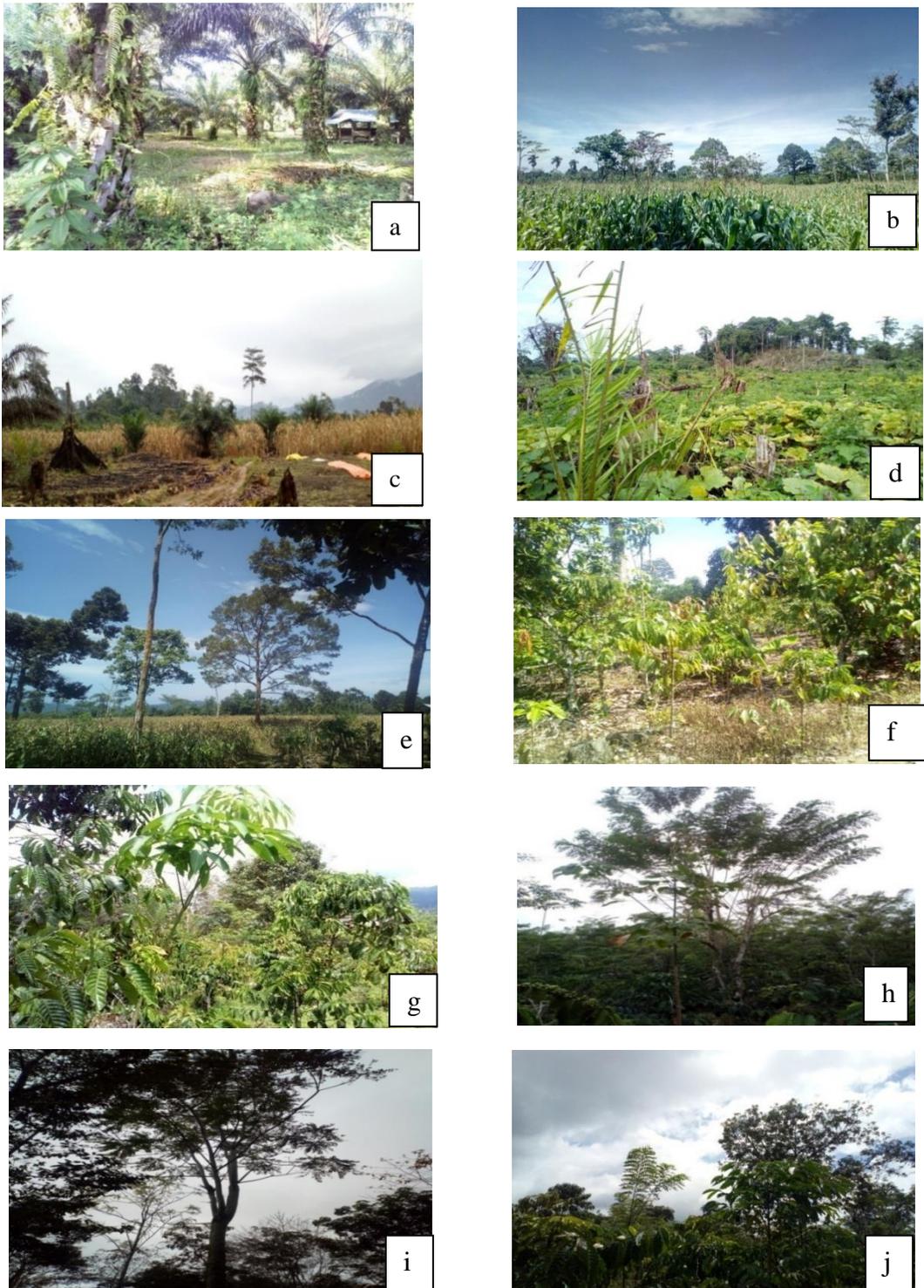
Masyarakat sekitar Hutan Produksi Terbatas Air Bengkenang pada umumnya memanfaatkan lahan sebagai sumber yang penting bahkan menjadikan sumber mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Masyarakat sekitar kawasan hutan yang memanfaatkan lahan sebagian besar bermata pencaharian petani dan buruh. Rata-rata jenjang pendidikan terakhir masyarakat adalah sekolah menengah atas. Kurangnya pengetahuan akan pentingnya menjaga dan melestarikan hutan menjadikan masyarakat kurang peduli dengan hutan, serta kurangnya sosialisasi atau penyuluhan dari pihak pemerintah tentang pentingnya menjaga hutan menjadikan masyarakat tidak tahu apa dampak kerusakan yang diakibatkan.

Beberapa bentuk pemanfaatan lahan hutan oleh perambah dapat dilihat pada Gambar 1. Penerapan pemanfaatan lahan di HPT Air Bengkenang dengan sistem Monokultur sawit, ditemukan pada 10 lahan responden, sawit ditanam dengan jarak 10 m x 9 m dan 9 m x 9 m, mereka menentukan jarak tanam dengan melihat lokasi atau topografi lahan. Akses jalan yang mudah dan dekat dengan desa menjadi alasan pertama perambah menanam sawit, ditambah lagi tanaman sawit yang tidak selalu dijaga dan dibersihkan membuat perambah bisa melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan mereka. Masa pemanenan dilakukan 2 minggu sekali, untuk pemeliharaan biasanya dilakukan 2 kali setahun pemupukan dan 3 kali setahun untuk penyemprotan herbisida. Tanaman sawit ini bisa kita jumpai pada saat memasuki areal awal dari HPT Air Bengkenang, hampir tidak ada tanaman lain lagi.

Penerapan pemanfaatan lahan di HPT Air Bengkenang dengan menanam jagung dilakukan pada 5 lahan responden perambah, jagung yang ditanam disini bukan jagung manis atau jagung bakar melainkan jagung untuk pakan ternak, biasanya perambah menanam jagung tidak menggunakan jarak, mereka menanam sembarang dan sangat rapat berdasarkan topografi atau kondisi lahan yang mereka tanam. Untuk menanam 1 hektar lahan biasanya membutuhkan 3 – 4 kampil bibit. Waktu tanam sampai panen biasanya membutuhkan waktu 4 -5 bulan, jadi disini perambah dalam 1 tahun 2 kali panen.

Pemanfaatan lahan dengan menanam jagung dan sawit terdapat pada 7 lahan responden, pemanfaatan lahan ini biasanya berlansung dari awal menanam sawit sampai sawit berbuah pasir lebih kurang selama 2 tahun, alasan mereka menanam jagung karena sawit ditanam dengan menggunakan jarak 10 m x 9m atau 9 m x 9 m. Sehingga masih menyisahkan lahan kosong yang banyak membuat mereka berfikir memanfaatkan lahan tersebut dengan menanam jagung, tanaman jagung yang mudah ditanam dan tidak memiliki jarak tanam membuat perambah mudah menanamnya. Kebanyakan disini perambah menggarap lahan perambah lain yang hanya menanam sawit saja sehingga mereka menumpang memanfaatkan lahan kosong tersebut dengan menanam jagung, sebagai balasan penggarap merawat dan membersihkan sawit tersebut.

Pemanfaatan lahan dengan sawit, cabe dan sayur sayuran ini ditemukan pada satu lahan milik ibu Yarma, sawit yang ditanam dengan jarak 10 m x 9 m atau 9 m x 9 m masih memiliki ruang kosong yang sangat banyak sehingga ibu Yarma memanfaatkan lahan kosong tersebut dengan menanam cabe dan sayur sayuran, karena pertumbuhan sawit yang memerlukan waktu yang cukup lama yaitu 2-3 tahun untuk dapat menghasilkan. Dalam jangka waktu yang cukup lama itu perambah memenuhi kebutuhan sehari harinya dengan menanam cabe dan sayur sayuran, lalu di jual ke pasar terdekat. Pemanfaatan lahan dengan jagung, jengkol, durian dan petai di temukan pada dua perambah yang memanfaatkan lahan hutan dengan menanam jagung sebagai tanaman pokok lalu.



Gambar 1. Pemanfaatan lahan di HPT Air Bengkenang oleh perambah untuk kebun (a) sawit, (b) jagung, (c) jagung dan sawit, (d) sayuran, (e) jagung, jengkol, durian, petai. (f) kakao, durian, kopi, jengkol dan pisang, (g) kopi, kayu res, karet dan durian, (h) kopi, kayu res, karet (i) kopi, kayu res, kayu bawang dan karet, dan (j) kopi, kayu res, durian, jengkol, karet dan apokat. ditambah dengan menanam tanaman lain seperti jengkol, durian dan petai. tanaman jagung ditanam dengan sembarang atau tidak menggunakan jarak, sedangkan untuk tanaman jengkol, petai dan durian mereka ditanam di dekat pondok dan ditanam sembarang di dalam lahan. Hasil dari jagung sendiri untuk dijual dengan harga normal Rp. 3000,-/kg. Sedangkan untuk jengkol, petai dan durian untuk dikonsumsi sendiri, tetapi jika hasilnya banyak baru mereka perdagangkan. Pemanfaatan lahan dengan mengkombinasikan tanaman kakao, durian, kopi,

jengkol dan pisang ini ditemukan pada satu lahan ibu Herni. Awal mulanya ibu Herni menanam kopi dengan jarak 1,5 m x 1,5 m namun karena kopi sudah sangat tua dan banyak yang mati serta tidak menghasilkan lagi, jadi perambah mulai menambah dengan menanam kakao yang awal mulanya di tanam dengan menggunakan jarak 5 m x 5 m namun sampai saat ini sudah banyak juga kakao yang mati, sedangkan durian, jengkol dan pisang hanya sebagai tanaman penambah hasil dari lahan ibu Herni.

Pemanfaatan dengan menanam tanaman kopi, kayu res, karet dan durian ini ditemukan pada tujuh lahan responden. Disini mereka mengkombinasikan tanaman buah yaitu durian dengan tanaman pokok yaitu kopi. kopi di tanam dengan jarak 1,5 m x 1,5 m. Sedangkan pohon karet ditanam ketika mereka mendapatkan bantuan dari pemerintah setempat, tetapi karet disini digunakan untuk naungan kopi saja tidak di ambil getahnya karena akses jalan yang jauh serta hasil yang kurang maksimal yang membuat perambah tidak mengambil hasilnya. Karet mulanya ditanam dengan jarak 10 m x 10 m , namun sudah banyak yang dipotong oleh mereka, Karena karet yang tidak mendapatkan hasil jadi disini mereka hanya memanfaatkannya sebagai naungan kopi sama halnya dengan kayu res yang di peruntuhkan untuk naungan tanaman kopi saja, kayu res ditanam dengan jarak 5 m x 5 m. Sedangkan untuk durian di beberapa lahan responden sudah ada yang menghasilkan ada juga yang belum berbuah.

Lima responden yang memanfaatkan lahan HPT Air Bengkenang dengan menanam tanaman Kopi, kayu res dan karet. Tanaman pokok disini yaitu kopi yang ditanam dengan menggunakan jarak 1,5 m x 1,5 m, sedangkan pohon karet ditanam ketika mereka mendapatkan bantuan dari pemerintah setempat dengan jarak 10 m x 10 m, tetapi karet disini hanya digunakan untuk naungan kopi saja tidak di ambil getahnya karena akses jalan yang jauh serta hasil yang kurang maksimal yang membuat perambah tidak mengambil hasilnya, untuk kayu res sendiri ditanam dengan jarak 5 m x 5 m, karena hanya diperuntukan khusus sebagai naungan kopi saja. Penerapan pemanfaatan lahan HPT Air Bengkenang dengan menggabungkan tanaman kopi, kayu res dan karet dengan tanaman kehutanan yaitu kayu bawang , tanaman pokok disini yaitu kopi yang di tanam dengan menggunakan jarak 1,5 m x 1,5m, sedangkan tanaman kayu res di tanam dengan jarak 5 m x 5 m dan karet di tanam dengan jarak 10 m x 10 m. Dipergunakan sebagai naungan untuk tanaman kopi, sedangkan untuk kayu bawang sendiri di tanam dengan menggunakan jarak 10 m x 10 m.

Tiga orang menerapkan lahan HPT Air Bengkenang dengan menggabungkan tanaman buah dengan tanaman kopi, kayu res dan karet, tanaman kopi ditanam dengan menggunakan jarak 1,5 x 1,5 m. Tanaman karet mulanya ditanam dengan menggunakan jarak 10 m x 10 m, kayu res dengan jarak 5 m x 5 m dan tanaman jengkol, durian dan alpokat hanya di tanam sembarang atau tidak berdasarkan jarak tanam karena hanya sebagai nilai tambah lahan dan hasilnya untuk di konsumsi sendiri tetapi jika hasilnya banyak baru mereka perdagangkan

## **KESIMPULAN**

Pemanfaatan lahan oleh masyarakat perambah di Hutan Produksi Terbatas Air Bengkenang terdiri dari beberapa tipe, yaitu : 1) Monokultur, dengan luas lahan rambahan yaitu 29,8 Ha dengan persentase 34,9%. 2) Polikultur tanaman sela, dengan luas lahan rambahan yaitu 14,5 Ha dengan persentase 18,59%. 3) Agroforestry kebun campur, dengan luas lahan rambahan yaitu 34,5 Ha dengan persentase 46,51%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. 2015. Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bengkulu September 2015.
- Dinas Kehutanan Provinsi Bengkulu. 2014. Buku Data Provinsi Bengkulu 2014. Bengkulu, Dinas Kehutanan Provinsi Bengkulu.
- Efi S dan Subarudi, 2012 Tentang Permasalahan Penataan Ruang Kawasan Hutan Dalam Rangka Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi.
- Keputusan Presiden No. 32 Tahun 1990 Tentang Pengelolaan. Kawasan Lindung.
- Pasha, R.2009. Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Perambah Hutan dengan Pola Penggunaan Lahan Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 5 , Nomor 2, September 2009, 82-94.
- Riduwan, 2010. Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Cetakan Kesepuluh. Alfabeta. Bandung.
- Santoso dan Tjiptono. 2001. Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan SPSS . Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Senoaji G. 2009. Kontribusi Hutan lindung terhadap Pendapatan Masyarakat Desa di sekitarnya : Studi Kasus di Desa Air Lanang Bengkulu. Jurnal Manusia dan Lingkungan Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Gadjah Mada, Volume 16 Nomor 1 Maret 2009, p 12-22.